

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara

Fungsi tindakan pendidikan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, salah satu aspek yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan adalah system pembelajaran. Pembelajaran pada anak usia dini mengandung banyak fungsi seperti melatih, membantu, membimbing, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan pondasi awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Masa usia dini merupakan masa peka untuk menerima berbagai stimulasi dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.Usia ini disebut sebagai usia emas (golden age).

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon setiap stimulasi dari lingkungan dan berbagai upaya pendidikan, agar menjadi manusia yang cerdas, berakal, bernalar tinggi, dan berbudaya.

Hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan memebentuk manusia seutuhnya yakni manusia beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan berilmu pengetahuan. Lebih tegas disebutkan bahwa pendidikan dimulai sejak usia dini, jadi bukan setelah berusia sekolah.

Pada bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28, tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal non formal dan/atau informal (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Tk, RA, atau bentuk lain yang sederajat (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA atau bentuk lainnya yang sederajat (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini: sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Secara kodrati, anak usia dini sejak lahir sudah memiliki banyak potensi. Untuk itu, anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal apabila diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Karena pada dasarnya kebutuhan dan minat anak itu berbeda-beda sehingga

layanan pendidikan yang diberikan harus memperhatikan pola kehidupan sehari-hari anak.

Pendidikan yang proses belajarnya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan partisipasi anak dalam mengikuti berbagai macam kegiatan belajar di sekolah. Sebagai guru sudah menyadari apa sebaiknya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar dan mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Suasana belajar yang menyenangkan tentu akan menarik minat belajar anak, sebaliknya suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak biasanya lebih mendatangkan kegiatan belajar yang kurang harmonis. Anak didik menjadi gelisah, kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan belajar, karena tidak adanya minat belajar dari anak didik itu sendiri. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja anak. Keterlibatan aktif anak di dalam proses belajar adalah jantung dari proses belajar yang aktif dan efektif.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar adalah mempunyai kesiapan yang optimal sesuai dengan tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Dan salah satu kegiatan yang perlu diperkenalkan pada anak usia dini adalah matematika atau kegiatan berhitung, karena dengan berhitung akan melatih otak dan semua komponennya untuk mempunyai kekuatan berupa mental logis yang akan dipakai di semua kehidupan.

Berhitung bagi anak usia dini merupakan salah satu cara bagi anak untuk memahami dunia dan pengalaman-pengalaman yang dilakukannya serta upaya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemuinya (Nining Sriningsih, 2008).

Pembelajaran berhitung pada anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang mengaitkan berbagai aktifitas atau kegiatan sehari-hari anak yang dibawa ke dalam kelas. Sebagai salah satu bidang pengembangan, berhitung sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis.

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang didalamnya terdapat proses mengolah angka-angka. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai penggunaan angka dan bilangan, misalnya menghitung uang. Segala hal yang melibatkan angka dan bilangan pasti akan melibatkan proses berhitung mulai dari proses berhitung yang paling sederhana hingga yang paling rumit, untuk itu berhitung perlu dikuasai oleh setiap orang sebagai bekal dalam kehidupannya.

Mengajarkan berhitung pada anak usia dini tidak dapat dipaksakan seperti mengajar pada orang dewasa. Belajar berhitung terjadi secara alami seperti pada saat anak bermain. Anak usia dini menemukan, menguji serta menerapkan konsep berhitung secara alami. Sebagai guru sudah berupaya membelajarkan berhitung melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari. Menghubungkan matematika dengan kehidupan anak sehari-hari akan menolong anak dalam belajar berhitung. Jadi dalam memperkenalkan konsep berhitung pada anak, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari anak dan mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Belajar berhitung tidak akan terasa sulit dan membingungkan bagi anak bila strategi penyampaiannya tepat. Strategi dalam proses belajar mengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai berhitung.

Pengenalan berhitung pada anak usia dini dilakukan dengan meliputi tahap-tahap perkembangan anak dan sesuai dengan usia anak dapat berupa pengenalan bilangan, pengenalan bentuk geometri, pengukuran secara sederhana, menyebutkan urutan angka,

menjumlahkan dan mengurangkan. Khususnya dalam berhitung permulaan pada anak usia dini diawali dengan pengenalan bilangan karena dengan mengetahui angka-angka anak dapat melakukan penjumlahan, pengurangan, mengenal bentuk, dan melakukan pengukuran. Namun pada kenyataannya tidak semua anak mampu berhitung dengan baik yang disebabkan guru hanya menggunakan metode pemberian tugas secara langsung pada anak. Hal ini menimbulkan rasa jenuh, bosan bahkan anak tidak berminat lagi untuk belajar. Anak akan merasa dirinya seolah-olah dipaksa harus mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga anak tidak dapat mengembangkan daya pikir mereka.

Gejala-gejala yang tampak dari tidak adanya minat belajar berhitung pada anak dapat dilihat dari : anak kurang memperhatikan penjelasan guru yang ditandai dengan adanya siswa yang berbicara dengan temannya, beberapa anak hanya bermain dan berlarian kesana kemari, anak yang berpartisipasi menjawab pertanyaan guru hanya beberapa orang saja. Selain itu beberapa anak bahkan tidak mau mengerjakan tugas sama sekali. Sesuai pengamatan awal dari jumlah 18 orang anak hanya ada 6 orang anak atau sebanyak 33,3% mampu berhitung dengan baik, sedangkan sisanya 12 orang anak atau sebanyak 66,6% belum mampu berhitung dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan memilih anak yang berani dan sudah menguasai konsep angka untuk lebih tampil dengan tujuan memberi contoh untuk anak lain, selain itu guru juga mengajak anak untuk menghitung secara bersama-sama agar semua anak tertarik untuk berhitung. Namun hal ini bukannya menarik minat belajar anak, sebaliknya membuat sebagian anak hanya diam dan memandangi temannya yang bersuara. Keadaan ini jika dibiarkan berlarut-larut tanpa pemecahan masalah akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Anak akan menghadapi banyak masalah, karena anak tidak memiliki saran untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai pengamatan peneliti, salah satu masalah yang belum dipecahkan adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga sekolah yang diharapkan menjadi tempat bermain menyenangkan bagi anak hanyalah sebuah logo, yang kenyataannya bukanlah taman tempat anak-anak bermain melainkan karantina yang membuat jenuh anak-anak.

Alasan dari guru ialah tuntutan dari masyarakat yang menginginkan anak-anaknya jika lulus dari pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak tersebut harus dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal itu disebabkan para orang tua yang khawatir dengan adanya tes calistung saat masuk sekolah dasar.

Untuk itu perlu dicari alternatif pemecahan masalah yang dapat mengatasi kesulitan anak dalam belajar berhitung. Salah satunya adalah metode bermain.

Bermain merupakan salah satu sisi dari kehidupan anak secara keseluruhan. Bermain memberikan kesenangan bagi anak, oleh sebab itu bermain merupakan hal yang sangat menunjang dalam perkembangan anak, baik perkembangan intelektualnya maupun perkembangan lainnya.

Bermain adalah suatu cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak, karena pada prinsipnya bermain mengundang rasa senang dan lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar menjadi belajar seraya bermain.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti menggunakan metode bermain dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak yang bertolak pada pendapat Jean Piaget yang mengemukakan bahwa anak mengalami tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa. Ini adalah

proses terperinci mengenai perkembangan intelektual anak bahwa saat bermain seorang anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktikkan keterampilan yang baru diperoleh.

Metode ini diharapkan dapat menarik minat anak agar memiliki kemampuan dalam berhitung dan melatih kemandirian anak dalam belajar berhitung, terutama pada tahap konsep yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan berhitung. Dengan kata lain kemampuan berhitung diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran berhitung lebih lanjut di sekolah dasar. Seperti halnya pengenalan konsep bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang melalui benda-benda konkrit/nyata, dalam kegiatan bermain yang menyenangkan.

Kegiatan berhitung permulaan untuk anak usia dini itu sendiri ada tiga tahap permulaan yaitu tahap konsep, tahap transisi dan tahap lambang. Tahap konsep merupakan tahap awal dari kegiatan berhitung bagi anak usia dini yang dibedakan menjadi konsep bilangan, konsep warna dan konsep bentuk. Namun demikian, dalam proses pembelajaran diperlukan berbagai usaha yang bervariasi baik dari segi metode pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran berhitung.

Menurut Ruseffendi (2003:139) setiap konsep abstrak dalam berhitung yang baru dipahami anak perlu segera diberikan penguatan supaya mengendap, melekat dan tahan lama tertanam sehingga menjadi miliknya dalam pola pikir maupun pola tindaknya. Untuk keperluan inilah maka diperlukan belajar melalui berbuat dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat-ingat fakta saja yang tentunya akan mudah dilupakan dan sulit untuk dimiliki. Agar anak paham maka tunjukkan konsep yang nyata dan melibatkan anak dalam kegiatan agar anak memahaminya. Oleh karena itu dalam

memberikan penjelasan materi pada anak harus memperhatikan metode pembelajaran serta alat bantu (media) yang digunakan.

Media dan perlengkapan bermain lainnya yang tersedia akan mengarahkan anak untuk melakukan jenis kegiatan bermain tertentu. Media sangat berperan penting dalam proses kegiatan belajar anak karena media merupakan benda konkrit yang diperlukan sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat memperjelas materi yang diberikan. Hal ini didasarkan pada tahap perkembangan mental anak usia dini yang masih berada pada tahap pengerjaan melalui benda-benda nyata bukan berdasarkan hafalan atau daya imajinasi saja.

Mengutip pendapat Gagne dari buku yang ditulis Yuliani Nurani Sujiono (2008:6) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk belajar. Salah satu media yang dapat digunakan dalam permainan berhitung adalah media bola, karena media bola dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Anak dapat berpikir lebih terstruktur, lebih kreatif dengan kegiatan mengelompokkan benda sesuai warna, bentuk dan ukuran, menyebutkan dan menghitung berapa jumlah suatu benda. Oleh karena itu penggunaan media bola dengan aneka warna akan sangat menarik perhatian anak. Sehingga dengan bermain dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah dengan formulasi judul "Meningkatkan kemampuan Berhitung Permulaan Tahap Konsep Melalui Metode Bermain

Menghitung Boladi Kelompok B Paud Al-Qomar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya minat anak untuk belajar berhitung.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran berhitung permulaan

1.3 Rumusan Masalah

Apakah dengan menghitung bola kemampuan berhitung tahap konsep di Kelompok B PAUD Al-Qomar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dapat ditingkatkan

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan berhitung permulaan tahap konsep melalui metode bermain menghitung bola

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tentang rendahnya kemampuan berhitung permulaan tahap konsep di kelompok B PAUD Al-Qomar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo ditempuh dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. **Guru menyediakan tempat untuk aktivitas bermain anak.**
2. **Guru mempersiapkan alat peraga (media) yang diperlukan yaitu bola tangan yang berukuran kecil, keranjang dan kartu angka.**
3. **Guru memperhatikan kondisi anak.**
4. **Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan.**
5. **Guru menjelaskan aturan main sekaligus memberikan contoh cara melakukan permainan menggunakan bola.**
6. **Guru membagi jumlah anak kedalam kelompok kecil.**
7. **Guru mempersilahkan anak melakukan permainan menggunakan bola.**
8. **Guru membeikan pujian pada anak yang berhasil melakukan permainan dengan baik dan membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan permainan.**
9. **Guru menilai keberhasilan anak.**

1.6 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan berhitung permulaan tahap konsep melalui metode bermain menghitung bola di kelompok B PAUD Al-Qomar Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat teoritis yaitu:

1. Memberitahukan pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan metode bermain dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan.
2. Dapat memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan jenis metode yang digunakan.

1.7.2 ManfaatPraktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini merupakan masukan dalam mengambil strategi untuk kegiatan -kegiatan pembelajaran serta dapat mendukung fasilitas belajar anak dan proses meningkatkan kemampuan berhitung anak dan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

2. Bagi guru

Untuk menambah wawasan tentang metode yang digunakan dan cara penerapannya agar dapat menarik minat belajar anak.

3. Bagi anak

Diharapkan mampu memahami betapa pentingnya belajar berhitung dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan tapi tetap bermakna untuk pengembangan kemampuan berhitung mereka.

4. Bagi peneliti

Sebagai acuan dan pedoman bagaimana memilih satu metode dan cara-cara penerapannya untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak.